

**PENGARUH PROFITABILITAS, *INVENTORY INTENSITY*,  
MANAJEMEN LABA, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN *LABOR  
COST* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (INDUSTRI KESEHATAN  
DI BEI TAHUN 2018-2022)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Shinta Mutia Dewi

No. Mahasiswa: 20312353

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *INVENTORY INTENSITY*,  
MANAJEMEN LABA, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN *LABOR  
COST* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (INDUSTRI KESEHATAN  
DI BEI TAHUN 2018-2022)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
(FBE) Universitas Islam Indonesia (UII)

Oleh:

Nama: Shinta Mutia Dewi

No. Mahasiswa: 20312353

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2024**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Januari 2024

Penyusun



**(Shinta Mutia Dewi)**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *INVENTORY INTENSITY*,  
MANAJEMEN LABA, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN *LABOR  
COST* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (INDUSTRI KESEHATAN  
DI BEI TAHUN 2018-2022)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Nama: Shinta Mutia Dewi

No. Mahasiswa: 20312353

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal, 9 Januari 2024

Dosen Pembimbing,



(Muamar Nur Kholid, SE., M.Ak., Ak., CA)

## BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

### SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY, MANAJEMEN LABA, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN LABOR COST TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022

Disusun oleh : SHINTA MUTIA DEWI

Nomor Mahasiswa : 20312353

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Rabu, 07 Februari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.



Penguji : Neni Meidawati, Dra., M.Si., Ak., CA.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Johan Arif, S.E., M.Si., Ph.D., CPA, CertIPSAS.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga, sahabat dan umat Islam. Seiring dengan rasa syukur atas kenikmatan dan kesuksesan, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Muhadi, S.H., M.IP. dan Ibu Tuti Purwati, S.Pd. yang telah merawat, mendidik, dan senantiasa berdoa untuk penulis.
2. Kakak laki-laki penulis Aditia Ilham Pratama yang senantiasa berdoa, memberikan motivasi, dukungan, dan menjaga penulis.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'aalamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, ridho, rizki dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Inventory Intensity*, Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, dan *Labor Cost* Terhadap Penghindaran Pajak (Industri Kesehatan di BEI Tahun 2018-2022)”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas Islam Indonesia (UII).

Selama studi dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat serta karunia-Nya yang tidak terhingga.
2. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Muhadi, S.H., M.IP. dan Ibu Tuti Purwati, S.Pd. yang telah merawat, memberikan motivasi, dukungan, senantiasa berdoa untuk kesuksesan penulis, serta menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.

3. Aditia Ilham Pratama selaku kakak terinta yang selalu memberikan motivasi, dan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Prof. Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D., SAS selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
6. Bapak Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh dosen dan staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membantu dalam menjalani masa perkuliahan.
8. Mayang Puspita, Vita Julia Saputri, Dewi Nevita Sari selaku sahabat yang telah memberikan doa, dukungan, dan senantiasa mendengarkan keluhan penulis.
9. Dwi Novita Nanda Lestari, dan Dara Beauty Tri Ekperi selaku sahabat yang selalu menemani, mendukung, menghibur, dan menjadi tempat untuk bertukar pendapat saat penulis mengalami kesulitan.
10. Seluruh teman-teman penulis yang telah berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan membantu penulis dari awal perkuliahan hingga akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 9 Januari 2024

Penyusun

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'SM' followed by a flourish.

(Shinta Mutia Dewi)

## ABSTRAK

Penghindaran pajak merupakan praktik yang dilakukan oleh wajib pajak individu maupun badan untuk mengurangi pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost* terhadap penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi Covid-19. Populasi yang digunakan dalam penelitian merupakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Dengan menggunakan metode *puspositive sampling* terpilih sampel 10 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis sebagai teknis analisis data. Dalam penelitian terdapat variabel baru yang digunakan yaitu *labor cost*. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum pandemi. Namun, saat pandemi *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, profitabilitas, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebelum maupun saat pandemi.

**Kata kunci:** profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, *labor cost*.

## ABSTRACT

*Tax avoidance is a practice carried out by individual and corporate taxpayers to reduce taxes paid by utilizing loopholes in tax regulations. This study aims to determine empirical evidence regarding the effect of profitability, inventory intensity, earnings management, institutional ownership, and labor costs on tax avoidance before and during the Covid-19 pandemic. The population used in this study are health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. By using purposive sampling method, classical assumption test, and hypothesis testing as data analysis techniques. In this study there are new variables used, namely labor cost. The results showed that inventory intensity had a positive effect on tax avoidance before the pandemic. However, during a pandemic inventory intensity has no effect on tax avoidance. Meanwhile, profitability, earnings management, institutional ownership, and labor costs have no effect on tax avoidance both before and during the pandemic.*

**Keywords:** *profitability, inventory intensity, earnings management, institutional ownership, labor costs*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN SIDANG AKHIR/SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ixx
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
2.1 Industri Kesehatan di Indonesia .....	8

2.2	Penghindaran Pajak.....	10
2.3	Landasan Teori .....	12
2.3.1	<i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	12
2.3.2	<i>Stakeholder Theory</i> (Teori Pemangku Kepentingan) .....	14
2.4	Faktor-faktor Penghindaran Pajak.....	15
2.4.1	Profitabilitas .....	15
2.4.2	<i>Inventory Intensity</i> .....	16
2.4.3	Manajemen Laba .....	16
2.4.4	Kepemilikan Institusional.....	17
2.4.5	<i>Labor Cost</i> .....	17
2.5	Penelitian Terdahulu.....	18
2.6	Pengembangan Hipotesis Penelitian .....	25
2.6.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak.....	25
2.6.2	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak .....	26
2.6.3	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak .....	26
2.6.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak.....	27
2.6.5	Pengaruh <i>Labor Cost</i> terhadap Penghindaran Pajak .....	28
2.7	Kerangka Penelitian .....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....		31
3.1	Populasi dan Sampel .....	31

3.2	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.3	Definisi Operasional Variabel .....	32
3.4	Pengukuran Variabel .....	34
3.4.1	Penghindaran Pajak (Y).....	34
3.4.2	Variabel Independen .....	35
3.4.2.1	Profitabilitas (X1) .....	35
3.4.2.2	Inventory Intensity (X2) .....	35
3.4.2.3	Manajemen Laba (X3).....	36
3.4.2.4	Kepemilikan Institusional (X4) .....	37
3.4.2.5	Labor Cost (X5) .....	37
3.4.3	Variabel Kontrol .....	37
3.4.3.1	Leverage.....	38
3.4.3.2	Capital Intensity .....	38
3.5	Teknis Analisis Data.....	39
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	39
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	39
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	39
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	40
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	40
3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	41

3.5.3	Uji Hipotesis.....	42
3.5.3.1	Analisis Linear Regresi Berganda .....	42
3.5.3.2	Uji Statistik-T .....	43
3.5.3.3	Uji Signifikansi F.....	44
3.5.3.4	Koefisien Determinasi .....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Data Penelitian .....	46
4.2	Analisis Deskriptif .....	47
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	54
4.3.1	Uji Normalitas .....	54
4.3.2	Uji Multikolinearitas .....	59
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	64
4.3.4	Uji Autokorelasi .....	66
4.4	Uji Hipotesis .....	67
4.4.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	67
4.4.2	Uji Statistik-T.....	73
4.4.3	Uji Signifikansi F .....	79
4.4.4	Uji Koefisien Determinasi.....	81
4.5	Pembahasan.....	83

4.5.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.....	83
4.5.2	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.....	84
4.5.3	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.....	85
4.5.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.....	86
4.5.5	Pengaruh <i>Labor Cost</i> terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19.....	87
BAB V PENUTUP.....		89
5.1	Kesimpulan .....	89
5.2	Keterbatasan.....	89
5.3	Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA .....		92

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian.....	46
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Variabel Sebelum Pandemi.....	47
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel Saat Pandemi.....	51
Tabel 4.4 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Sebelum Pandemi..	55
Tabel 4.5 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Sebelum Pandemi (Setelah Outlier).....	56
Tabel 4.6 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Saat Pandemi.....	57
Tabel 4.7 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Saat Pandemi (Setelah Outlier).....	58
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas Sebelum Pandemi .....	59
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas Saat Pandemi .....	61
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Sebelum Pandemi .....	66
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Saat Pandemi.....	66
Tabel 4.12 Analisis Regresi Berganda Sebelum Pandemi.....	68
Tabel 4.13 Analisis Regresi Berganda Saat Pandemi.....	70

Tabel 4.14 Uji T Sebelum Pandemi .....	74
Tabel 4.15 Uji T Saat Pandemi.....	77
Tabel 4.16 Uji Signifikansi F Sebelum Pandemi .....	80
Tabel 4.17 Uji Signifikansi F Saat Pandemi .....	81
Tabel 4.18 Uji Koefisien Determinasi Sebelum Pandemi.....	81
Tabel 4.19 Uji Koefisien Determinasi Saat Pandemi.....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	30
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Pandemi.....	64
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas Saat Pandemi .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	101
Lampiran 2 Penghindaran Pajak .....	102
Lampiran 3 Profitabilitas.....	103
Lampiran 4 <i>Inventory Intensity</i> .....	104
Lampiran 5 Manajemen Laba .....	105
Lampiran 6 Kepemilikan Institusional.....	106
Lampiran 7 <i>Labor Cost</i> .....	107

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sistem perpajakan di Indonesia menganut sistem *self assessment* yang pada sistem tersebut wajib pajak orang pribadi maupun badan memiliki wewenang untuk mendaftar, menghitung, menyetor, membayar, dan melapor pajak sendiri berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang telah ditetapkan (Susila, 2022). Pajak yang dibayar oleh wajib pajak tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan negara yang dapat meningkatkan anggaran, menjaga stabilitas keuangan, dan menjadi retribusi pendapatan negara (Leoni, 2020).

*Tax ratio* (tarif pajak) merupakan persentase yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan tingkat penghasilan yang didapatkan oleh wajib pajak (S. Dewi et al., 2020). *Tax ratio* Indonesia pada tahun 2021 sebesar 9,11% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) meningkat dari tahun 2020 yang hanya sebesar 8,33% (Dihni, 2022). Kondisi tersebut tidak terlepas dari

terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat kondisi perekonomian masyarakat Indonesia mengalami perubahan. Akibatnya, pemerintah menerapkan relaksasi pajak dengan memberikan insentif pajak untuk peralihan pembayaran pajak selama 6 (enam) bulan mulai dari April hingga September 2020 yang dibebankan kepada pemerintah (Barid & Wulandari, 2021). Hal tersebut dilakukan pemerintah untuk mengupayakan agar perekonomian masyarakat Indonesia sedikit terbantu.

Dalam pelaksanaan pemungutan pajak, negara dan wajib pajak memiliki perbedaan kepentingan. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak yang menjadi penyumbang pajak terbesar bagi negara memanfaatkan relaksasi pajak tersebut sebagai celah untuk melakukan penghindaran pajak, hal ini dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Barid & Wulandari, 2021). Sedangkan bagi negara, pajak menjadi sumber pendapatan yang membantu pembangunan ekonomi negara sehingga pemerintah berusaha mendapatkan pajak yang besar dari hasil beban pajak yang diberikan kepada wajib pajak. Perbedaan kepentingan tersebut membuat tidak sedikit dari wajib pajak yang melakukan praktik pengurangan beban pajak untuk dapat mempertahankan ataupun mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Menurut data laporan tahun 2020 yang dilansir oleh *Tax Justice Network*, penghindaran pajak di Indonesia diperkirakan menyebabkan kerugian sebesar US\$4,86 miliar atau Rp68,7 triliun per tahun dengan rincian Rp 67,6 triliun dilakukan oleh wajib pajak badan, dan sisanya Rp 1,1 triliun dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi (Fatimah, 2021).

Karena tingginya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan dan wajib pajak orang pribadi membuat Indonesia berada diposisi ke-4 se-Asia setelah China, India, dan Jepang dalam kasus penghindaran pajak (Firdaus et al., 2022). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak, namun pada penelitian kali ini menggunakan 5 (lima) faktor untuk dilakukan analisis diantaranya profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost*.

Pada penelitian terdahulu telah mencoba menguji pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (Ernawati et al., 2019; Siregar & Widyawati, 2016). Dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020; Riyadi & Lestari, 2022). Sedangkan, penelitian lainnya menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (Sherly, 2022). Pada variabel *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020; Safira et al., 2022). Sedangkan, pada peniliti lainnya menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (Hasan et al., 2023; Siregar & Widyawati, 2016). Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (Riyadi & Lestari, 2022; Wulandari et al., 2023). Pada penelitian lain, manajemen laba memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak (Delgado et al., 2023; Falbo & Firmansyah,

2021). Pada variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Jiang et al., 2021). Sedangkan, pada penelitian lainnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (Sofian & Djohar, 2022). Selanjutnya, variabel independen yang digunakan yaitu *labor cost*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Xiang et al., 2023) menyatakan bahwa *labor cost* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, hal ini menggambarkan bahwa masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam hasilnya. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen *labor cost* yang belum pernah dilakukan penelitian di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Peneliti memilih perusahaan sektor industri kesehatan karena pada saat pandemi, perusahaan industri kesehatan mengalami peningkatan laju pertumbuhan ekonomi (Purwanti, 2022). Salah satu contohnya PT Kalbe Farma Tbk sepanjang semester I 2020 memperoleh laba mencapai Rp 1,38 triliun, meningkat 10,25% dibandingkan tahun 2019 (Jatmiko, 2020). Oleh karena itu, peneliti ingin membandingkan laporan keuangan perusahaan industri kesehatan pada saat sebelum dan sesudah pandemi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Profitabilitas, *Inventory Intensity*, Manajemen Laba,**

## **Kepemilikan Institusional, dan *Labor Cost* terhadap Penghindaran Pajak (Industri Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dijadikan dasar dari penelitian yang akan dilakukan, antara lain :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
5. Apakah *labor cost* berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris, mengenai :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak.
2. Pengaruh *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak.
3. Pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.
5. Pengaruh *labor cost* terhadap penghindaran pajak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dan akademis mengembangkan pemahaman terkait pengaruh penghindaran pajak terhadap keuangan perusahaan dan negara.

### **2. Manfaat Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan perpajakan yang sesuai agar dapat meningkatkan pendapatan negara. Selain itu juga diharapkan dapat membuat wajib pajak agar selalu membayar pajak sesuai yang telah ditetapkan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada penulisan penelitian ini terdapat 5 bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang akan ditulis.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai objek penelitian, dasar teori yang menjadi landasan penelitian mengenai profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost*. Selain itu juga menjelaskan tentang telaah penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi mengenai populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, dan teknis analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai subjek penelitian, pengolahan data, dan interpretasi hasil analisis penelitian.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi simpulan dari pembahasan penelitian, dan saran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Industri Kesehatan di Indonesia

Perusahaan sektor industri kesehatan merupakan perusahaan yang membuat barang dan jasa kesehatan seperti perusahaan farmasi, penyedia layanan medis, peralatan dan perlengkapan medis, serta laboratorium dan pengembangan dalam bidang kesehatan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Berikut ini gambaran lebih lanjut mengenai industri kesehatan:

1. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 Tentang Pelayanan dan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Kesehatan, industri farmasi merupakan perusahaan berbadan hukum yang memiliki izin untuk bertanggungjawab penelitian, pengembangan, memproduksi dan menyediakan obat, bahan obat, dan fitofarmaka.
2. Penyedia layanan medis mengacu pada professional medis dalam berbagai bidang seperti dokter, oftalmologi, perawat, klinik, rumah sakit, dan professional medis lainnya yang bertanggungjawab untuk membantu penyembuhan, memberikan nasihat medis, mendiagnosis penyakit, dan mengeluarkan rujukan (Budiantma, 2023).
3. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Pasal 1 Nomor 13, peralatan dan

perlengkapan medis merupakan perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan instrumen, aparatus, mesin, implan, reagen dan kalibrator in vitro yang digunakan untuk tujuan medis dalam mendiagnosis, merawat pasien, menyembuhkan dan meringankan penyakit.

4. Laboratorium dan pengembangan dalam bidang kesehatan merupakan tempat dilakukannya tes dan analisis untuk membantu diagnosis, pengobatan dan pengawasan kondisi kesehatan seseorang (Halodoc, 2023). Selain itu juga bertanggungjawab untuk mengembangkan tes laboratorium, dan inovatif kesehatan lainnya.

Saat pandemi covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, industri kesehatan merupakan salah satu sektor yang terkena dampaknya mengalami permintaan tinggi terkait kebutuhan obat-obatan, masker, alat perlindungan diri (APD), farmasi, dan ketersediaan ruang isolasi di rumah sakit (Prasetyo, 2022). Sektor kesehatan terdiri dari dua kelompok dalam Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu industri jasa kesehatan, serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. Selama pandemi industri jasa kesehatan mengalami peningkatan sebesar 11,6% (yoy) pada tahun 2020, setelah sebelumnya hanya tumbuh 8,7% (yoy) pada tahun 2019, hal serupa dialami industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,4% (yoy) pada tahun 2019 dan pada tahun 2021 mencapai 9,6% (yoy) (Datanesia, 2022).

Tingginya tingkat laju PDB sektor kesehatan dipengaruhi oleh intervensi pemerintah selama pandemi. Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dibentuk pada Juli 2020 dengan anggaran sebesar 695,2 triliun yang dialokasikan sebesar 99,5 triliun untuk sektor kesehatan dan terealisasi 62,6 triliun hingga akhir 2020 (Purwanti, 2022). Sektor kesehatan sangat penting untuk pembangunan dan pemulihan perekonomian negara dan juga untuk memulihkan kesehatan masyarakat. Namun, di Indonesia jumlah fasilitas kesehatan dan kualitas pelayanan yang baik tidak merata di seluruh wilayah, hal tersebut dapat menghambat perkembangan industri kesehatan. Peran pemerintah sangat penting, oleh karena itu pemerintah berupaya mendorong transformasi digital untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri kesehatan (Nisaputra, 2023). Menteri kesehatan Budi Gunadi Sadikin menyatakan bahwa dengan asumsi kurs Rp14.500 per dolar As, pendapatan industri kesehatan dapat meningkat hingga US\$32 miliar atau sekitar Rp464 triliun per tahun (Primadhyta, 2022).

## **2.2 Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam meminimalkan beban biaya pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan dalam perundang-undangan perpajakan (Lorenza, 2021). Penghindaran pajak memang tidak melanggar

peraturan perundang-undangan, namun hal tersebut tidak mendukung tujuan dari dibentuknya peraturan perpajakan. Penghindaran pajak dapat menyebabkan manajer bertindak untuk mencari kepentingan pribadi. Karena perilaku manajer dan ambiguitas struktur perusahaan sehingga pemegang saham tidak dapat mengukur dan mengevaluasi kinerja manajer (Lastyanto & Setiawan, 2022). Penghindaran pajak dapat diukur dalam beberapa rumus diantaranya yaitu ETR (*Effective Tax Rate*), CETR (*Cash Effective Tax Rate*), dan BTB (*Book Tax Differences*). Praktik penghindaran pajak tidak hanya dapat dilakukan di negara bersangkutan tetapi wajib pajak juga dapat melakukan penghindaran pajak dengan menggunakan negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah atau yang dikenal sebagai *tax heaven* (Octavia & Sari, 2022).

Terdapat 3 (tiga) karakter penghindaran pajak menurut Komite urusan fiscal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebagai berikut (Putri, 2015):

1. Terdapat unsur artifisial karena ditemukannya ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan loopholes dalam undang-undang perpajakan atau menerapkan ketentuan legal untuk tujuan tertentu.
3. Wajib pajak ditunjukkan cara untuk melakukan penghindaran pajak oleh konsultan dengan syarat wajib pajak harus menjaga rahasia tersebut.

Banyak pemerintah dan organisasi internasional yang memperhatikan 3 (tiga) karakter penghindaran pajak tersebut dalam upaya mengatasi masalah penghindaran pajak yang dapat mengganggu penerimaan pajak dan membuat perkembangan serta pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. Di beberapa negara, penghindaran pajak dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis sebagai berikut (Alfaruqi et al., 2019):

1. *Acceptable tax avoidance* (penghindaran pajak yang diperkenankan) memungkinkan perusahaan untuk menghindari pajak sesuai dengan maksud dan tujuan undang-undang perpajakan.
2. *Unacceptable tax avoidance* (penghindaran pajak yang tidak diperkenankan) memungkinkan perusahaan untuk menghindari pajak sesuai strategi perusahaan dengan cara memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan dari peraturan undang-undang perpajakan.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)**

*Agency theory* (teori keagenan) merupakan hubungan kontrakual antara *principal* dan *agent* (Jensen et al., 1976). Dalam teori keagenan, *principal* adalah individu atau entitas yang memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori keagenan dapat menjelaskan potensi terjadinya konflik kepentingan

oleh pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis karena *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal*. Akibatnya, sebuah keputusan tidak akan pernah memuaskan kedua belah pihak yang dapat menimbulkan permasalahan keagenan dan memicu terjadinya penghindaran pajak. Terjadinya penghindaran pajak diakibatkan pihak *principal* menginginkan kompensasi yang lebih tinggi dari laba yang dihasilkan, sementara itu dari pihak *agent* berusaha untuk mengurangi biaya pajak dengan menciptakan laba yang rendah (Rahmawati & Nani, 2021).

Sumber daya *principal* akan diberikan kepada *agent* sebagai kompensasi untuk mengurangi perbedaan pendapat dan tindakan yang menyimpang dari kepentingan *principal* yang disebut sebagai biaya *monitoring*, selain itu terdapat biaya yang ditanggung oleh *agent* sebagai jaminan bahwa *agent* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan *principal* disebut sebagai *bonding cost*, dan biaya terakhir yaitu biaya yang muncul akibat dari perbedaan keputusan antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan kekayaan *principal* berkurang disebut biaya *residual cost* (Barli, 2018). Secara keseluruhan, teori keagenan berfokus pada pemahaman tentang mekanisme insentif, *monitoring*, *bonding*, *residual cost* dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent*. Teori keagenan juga menjelaskan hambatan yang dapat muncul dalam proses keselarasan tersebut.

### 2.3.2 *Stakeholder Theory* (Teori Pemangku Kepentingan)

*Stakeholder theory* (teori pemangku kepentingan) merupakan setiap individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi (Suripto, 2021). *Stakeholder theory* mendukung bahwa tidak hanya *stakeholder* yang terlibat secara langsung dalam aktivitas perusahaan tetapi juga *stakeholder* yang tidak terlibat secara langsung, seperti kreditor, pemasok, pemerintah, pembeli, komunitas, dan pihak lainnya (Niandari & Novelia, 2022). Manajemen perusahaan mempertimbangkan pihak *stakeholder* dalam mengungkapkan informasi terkait laporan perusahaan karena tujuan utama dari *stakeholder theory* untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai dari tindakan yang dilakukan dan mengurangi kemungkinan kerugian bagi pihak *stakeholder* (Fridian et al., 2017).

Hubungan antar pihak terkait sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan. Premis dari *stakeholder theory* adalah bahwa hubungan yang kuat akan menghasilkan bisnis yang lebih baik, sedangkan hubungan korporasi yang lemah akan menghasilkan lebih banyak tantangan (Pramiana & Anisah, 2018). Dalam penghindaran pajak, manajer menjadi salah satu peran yang dapat melakukan tindakan penghindaran pajak dengan mengorbankan atau mengabaikan pihak-pihak lain untuk mengoptimalkan laba yang

dihasilkan perusahaan (Sinaga & Oktaviani, 2022). Namun, ketika manajer hanya fokus untuk mengoptimalkan laba tanpa memerhatikan pihak lain seperti stakeholder dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dapat membuat kebijakan yang mengharuskan manajer untuk bertindak sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan bersikap transparansi.

## **2.4 Faktor-faktor Penghindaran Pajak**

### **2.4.1 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola kekayaan perusahaan yang dapat dilihat dari keuntungan perusahaan selama periode tertentu (Ernawati et al., 2019). Penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Assets*) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan karena ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset, baik modal modal sendiri maupun dari modal pinjaman. ROA juga mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan atau laba pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan (Krisnando, 2019).

#### **2.4.2 *Inventory Intensity***

*Inventory intensity* (intensitas persediaan) merupakan mengacu pada seberapa banyak proporsi persediaan perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Safira et al., 2022; Sherly, 2022). Untuk *inventory intensity*, jumlah persediaan pada akhir periode dapat diukur dari seberapa besar beban persediaan. Beban persediaan tersebut dihitung berdasarkan jumlah persediaan dibagi dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, semakin besar jumlah persediaan perusahaan, maka semakin tinggi biaya persediaan (Sinaga & Malau, 2021). Tingginya biaya persediaan tersebut akan membuat laba perusahaan berkurang, sehingga akan mempengaruhi pajak yang akan dibayarkan perusahaan (Andhari & Sukartha, 2017).

#### **2.4.3 *Manajemen Laba***

Manajemen laba mengacu pada praktik manipulasi laporan keuangan perusahaan dengan sengaja untuk mencapai hasil keuangan yang diinginkan (Delgado et al., 2023). Tujuan manajemen laba seringkali untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi pasar, mempengaruhi harga saham, mengamankan pembiayaan atau mencapai target keuangan tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dalam batas-batas peraturan dan regulasi akuntansi, namun dapat juga melibatkan praktik yang tidak etis atau

curang. Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan menjadi bias yang berarti kondisi keuangan tidak dapat digambarkan secara akurat karena manajemen telah mengubah laba yang akan disajikan kepada para stakeholder (Octavia & Sari, 2022).

#### **2.4.4 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi terhadap jumlah saham beredar. yang digunakan untuk mengambil keputusan berinvestasi oleh investor (Jiang et al., 2021). Kepemilikan saham dapat memberikan kekuasaan yang digunakan untuk mendukung atau menentang keputusan manajemen (Wijayanti & Merkusiwati, 2017). Pihak kepemilikan institusional akan memantau perilaku manajemen agar dapat membuat keputusan dengan baik. Semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka kendali eksternal atas perusahaan (Sadeva et al., 2020).

#### **2.4.5 Labor Cost**

*Labor cost* (biaya tenaga kerja) yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja (Xiang et al., 2023). Jika pajak gaji dibebankan kepada pemberi kerja, hal tersebut dapat menyebabkan biaya tenaga kerja meningkat. Dalam hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jumlah karyawan ataupun menyesuaikan waktu kerja

untuk mengimbangi biaya tambahan (Xiang et al., 2023). Tujuan pengendalian tenaga kerja bagi manajemen adalah untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja termasuk memberikan kompensasi gaji dan upah, serta memberikan kualitas pelayanan yang memuaskan (Rustam & Adiningrat, 2019).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Riyadi & Lestari, 2022)	<i>The Effect of Earnings Management, Profitability, Leverage and Transfer Pricing on Tax Avoidance in The P3</i>	<i>-Earnings management</i>  <i>- Profitability</i>  <i>-Leverage</i>  <i>-Transfer pricing</i>	Perusahaan pada sektor P3 (Perkebunan, Kehutanan, dan Pertambangan) yang berjumlah 22 perusahaan dan terdaftar di BEI	<i>-Earnings management</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.  <i>- Profitability</i> berpengaruh negatif

		<i>Sector (Plantation Forestry and Mining Empirical Study)</i>			terhadap penghindaran pajak. -Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. -Transfer pricing tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2.	(Ernawati et al., 2019)	<i>Analysis of the Effect of Profitability, Company Size and Leverage on Tax Avoidance</i>	- <i>Profitability</i> - <i>Company size</i> - <i>Leverage</i>	Perusahaan publik yang termasuk bidang manufaktur sektor industri	- <i>Profitability</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

		( <i>Study on Go Public Companies in Indonesia</i> )			- <i>Company size</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3.	(Siregar & Widyawati, 2016)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI	- Profitabilitas - <i>Leverage</i> - <i>Size</i> - <i>Capital intensity</i> - <i>Inventory intensity</i>	Perusahaan manufaktur	- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

					<p><i>-Size</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p> <p><i>-Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p> <p><i>-Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
4.	(Safira et al., 2022)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory</i>	<i>-Capital intensity</i> <i>-Inventory intensity</i>	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan	<i>-Capital intensity</i> tidak berpengaruh

		<i>Intensity, dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance</i>	- Kepemilikan asing	kimia yang berjumlah 40 perusahaan dan terdaftar di BEI	h terhadap penghindaran pajak. - <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. - Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
5.	(Delgado et al., 2023)	<i>Tax Avoidance and Earnings Management</i>	<i>Earnings management</i>	Negara terbesar di Uni Eropa (Jerman, Inggris, Prancis, Italia,	<i>Earnings management</i> berpengaruh positif

		<i>nt: a neural network approach for the Largest European Economies</i>		dan Spanyol) periode 2006-2015	secara signifikan terhadap penghindaran pajak.
6.	(Jiang et al., 2021)	<i>The Effect of Institutional Ownership on Listed Companies' Tax Avoidance Strategies</i>	<i>Institutional ownership</i>	Perusahaan di China yang terdaftar tahun 2009-2017	<i>Institutional ownership</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
7.	(Sofian & Djohar, 2022)	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> , Intensitas Modal dan Kepemilikan	<i>-Transfer pricing</i> -Intensitas modal -Kepemilikan	Perusahaan manufaktur sektor aneka industry yang berjumlah 7 perusahaan	<i>-Transfer pricing</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

		n Institusiona l Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	an institusion al	dan terdaftar di BEI	-Intensitas modal berpengaru h terhadap penghindar an pajak. - Kepemilik an institusion al berpengaru h terhadap penghindar an pajak.
8.	(Xiang et al., 2023)	<i>Labor Cost</i> <i>and</i> <i>Corporate</i>	<i>Labor</i> <i>Cost</i>	Perusahaan Industri China	di <i>Labor cost</i> berpengaru h negatif terhadap

		<i>Tax Avoidance</i>			penghindaran pajak.
--	--	----------------------	--	--	---------------------

## 2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian

### 2.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas menunjukkan performa keuangan suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan indikator ROA (*Return on Assets*), jika nilai ROA perusahaan tinggi, maka semakin baik performa keuangan perusahaan (Lorenza, 2021). Ketika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat kemampuan melakukan penghindaran pajak menurun, sebaliknya jika laba menurun, maka kemampuan melakukan penghindaran pajak meningkat karena dengan profitabilitas tinggi perusahaan dianggap mampu mengelola manajemen sesuai dengan yang diharapkan (Anggriantari & Purwantini, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020; Riyadi & Lestari, 2022).

**H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi Covid-19.**

## 2.6.2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

*Inventory intensity* (intensitas persediaan) menghitung seberapa banyak persediaan yang dimiliki perusahaan (Safira et al., 2022). Semakin banyak persediaan yang dimiliki akan membuat beban perawatan dan pemeliharaan semakin tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Karena biaya perawatan dan pemeliharaan ini akan diakumulasi sebagai pengurang pendapatan yang dihasilkan, sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan. Namun, jumlah persediaan yang terlalu sedikit juga tidak baik karena dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan laba rendah dan tingkat persediaan yang tinggi lebih rentan dalam melakukan penghindaran pajak (Artinasari, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Anggriantari & Purwantini, 2020; Safira et al., 2022)

**H2 : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi Covid-19.**

## 2.6.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pemahamannya tentang struktur transaksi dan pelaporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyimpangkan

pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak (Suripto, 2021). Namun, praktik ini menyimpang dari kehendak pemegang saham karena tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Octavia & Sari, 2022).

Ketika perusahaan menggunakan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan, perusahaan dapat meningkatkan laba kena pajak. Akibatnya, ETR (*Effective Tax Rate*) akan lebih tinggi sehingga mengurangi penghindaran pajak. Oleh karena itu, hubungan antara manajemen laba dan penghindaran pajak menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan manajemen laba akan terkena laba pajak yang lebih tinggi dan penghindaran pajak yang lebih rendah (Delgado et al., 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (Delgado et al., 2023; Falbo & Firmansyah, 2021).

**H3 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi Covid-19.**

#### **2.6.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak**

Untuk mengawasi kinerja manajemen, kepemilikan insistusional memiliki peran sangat penting karena memungkinkan

perusahaan melihat secara efektif kinerja manajemen dalam membuat keputusan (Dewi & Oktaviani, 2021). Dengan tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi, pengawasan terhadap tanggungjawab manajemen akan semakin tinggi yang dapat mengurangi terjadinya penghindaran pajak dan konflik keagenan (Wijayanti & Merkusiwati, 2017).

Persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi memungkinkan investor institusional untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan tata kelola perusahaan (Jiang et al., 2021). Akibatnya terdapat kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak (Jiang et al., 2021; Dewi, 2019).

**H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi Covid-19.**

#### **2.6.5 Pengaruh *Labor Cost* terhadap Penghindaran Pajak**

*Labor cost* (biaya tenaga kerja) mengacu pada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan sehubungan dengan tenaga kerja, seperti gaji, tunjangan, dan biaya lainnya yang terkait dengan mempekerjakan dan mempertahankan karyawan (Xiang et al., 2023). Ketika biaya tenaga kerja meningkat, seperti kenaikan upah atau tunjangan karyawan dapat membuat perusahaan menghadapi

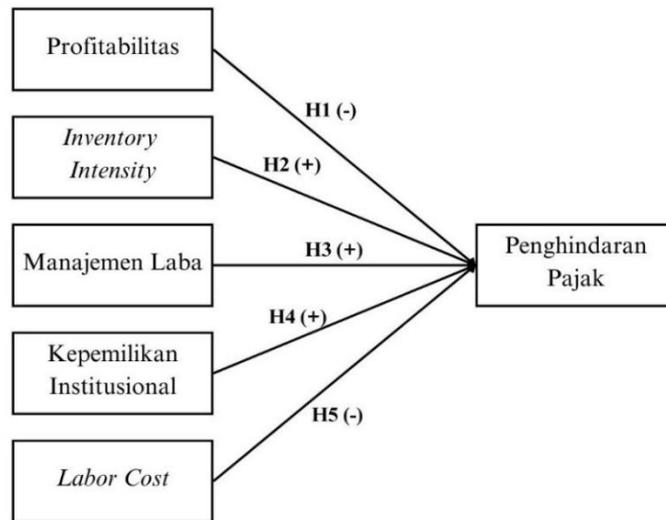
kendala keuangan dan memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak (Hamermesh, 2021). Sedangkan, penurunan biaya tenaga kerja dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Penelitian terdahulu menemukan pengaruh negatif *labor cost* terhadap penghindaran pajak (Xiang et al., 2023; Draca et al., 2011). Pada penelitian tersebut menggunakan metode sistem informasi geografis yang memperhitungkan diskontinuitas upah minimum.

**H5 : *Labor cost* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sebelum dan saat pandemi Covid-19.**

## **2.7 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka penelitian pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor industri kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan metode *purposive sampling* terpilih sampel dari populasi perusahaan sektor industri kesehatan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor industri kesehatan pada tahun 2018-2022 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan sektor kesehatan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama periode 2018-2022.
3. Perusahaan sektor kesehatan yang menyajikan informasi terkait variabel yang diteliti selama periode Q1 2018 – Q2 – 2022

#### **3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga bersumber dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan melalui media website.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol sebagai indikator yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

No.	Nama Variabel	Definisi	Sumber
1.	Penghindaran Pajak	Upaya yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam meminimalkan beban biaya pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan dalam perundang-undangan perpajakan.	(Lorenza, 2021)
2.	Profitabilitas	Salah satu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola kekayaan perusahaan yang dapat dilihat dari keuntungan	(Ernawati et al., 2019)

		perusahaan selama periode tertentu.	
3.	<i>Inventory Intensity</i>	Mengacu pada seberapa banyak proporsi persediaan perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan.	(Safira et al., 2022)
4.	Manajemen Laba	Mengacu pada praktik memanipulasi laba laporan keuangan perusahaan dengan sengaja untuk mencapai hasil keuangan yang diinginkan.	(Delgado et al., 2023)
5.	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi terhadap jumlah saham beredar. yang digunakan untuk mengambil keputusan berinvestasi oleh investor.	(Jiang et al., 2021)
6.	<i>Labor Cost</i>	Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan sehubungan	(Xiang et al., 2023)

		dengan tenaga kerja, seperti gaji, tunjangan, dan biaya lainnya yang terkait dengan mempekerjakan dan mempertahankan karyawan.	
7.	<i>Leverage</i>	Tingkat rasio yang menggambarkan total kewajiban perusahaan yang digunakan untuk membayar aset yang dimiliki perusahaan.	(Dewi & Oktaviani, 2021)
8.	<i>Capital intensity</i>	Proposi investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap.	(Firmansyah & Bahri, 2023)

### 3.4 Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Penghindaran Pajak (Y)

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*) karena dengan ETR dapat dilihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola beban pajaknya (Sherly, 2022).

Rumus variabel sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang memiliki fungsi sebagai pengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat) (Ulfa, 2021).

#### 3.4.2.1 Profitabilitas (X1)

Dalam penelitian ini, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Variabel profitabilitas menggunakan ROA untuk mengukur tingkat laba perusahaan karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset perusahaan (Ernawati et al., 2019).

Rumus variabel sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.4.2.2 Inventory Intensity (X2)

Dalam penelitian ini, *inventory intensity* dapat diukur dengan membandingkan total persediaan perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Siregar

& Widyawati, 2016). Dengan *inventory intensity* dapat menganalisis kinerja operasional perusahaan.

Rumus variabel sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.4.2.3 Manajemen Laba (X3)

Dalam penelitian ini, untuk menghitung variabel manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual* sesuai dengan *model modifield jones* yang telah dikembangkan oleh Dechow pada tahun 1995.

Rumus variabel sebagai berikut:

Model Modifield Jones (1991):

1. Total akrual dengan model Modifield Jones (1991)

$$TAC = NI - CFO$$

2. Total *accruals* dengan persamaan regresi OLS

(*Ordinary Least Square*) :

$$TAC/TA_{t-1} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e$$

3. *Non accruals discretionary* :

$$NDTACT = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t - \Delta RECT}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

4. Diskresioner Total Akrual :

$$DTACT = \frac{TAC}{TA_{t-1}} - NDTACT$$

#### 3.4.2.4 Kepemilikan Institusional (X4)

Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak institusional terhadap total saham yang beredar pada tahun tertentu (Jiang et al., 2021). Untuk persamaan regresi, variabel ini diberikan inisial KI.

Rumus variabel sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Miliki Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

#### 3.4.2.5 Labor Cost (X5)

Dalam penelitian ini, *labor cost* dapat dihitung berdasarkan total pengeluaran gaji terhadap total karyawan dan hasil yang diperoleh akan dilakukan logaritma natural *average wage expenditure* (Xiang et al., 2023). Untuk persamaan regresi, variabel ini diberikan inisial LN(AW).

Rumus variabel sebagai berikut :

$$LN(AW) = \frac{\text{Total Pengeluaran Gaji}}{\text{Total Karyawan}}$$

#### 3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk membatasi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel

dependen (Y) agar memastikan bahwa variabel yang diteliti tidak dipengaruhi faktor lain (Ulfa, 2021).

#### 3.4.3.1 Leverage

Dalam penelitian ini, *leverage* menggambarkan tingkat rasio kewajiban yang digunakan dalam pembiayaan perusahaan. Variabel *leverage* dihitung dengan membandingkan total kewajiban terhadap total aset yang dimiliki perusahaan (Dewi & Oktaviani, 2021). Untuk persamaan regresi, variabel ini diberikan inisial DAR.

Rumus variabel sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.4.3.2 Capital Intensity

Dalam penelitian ini, *capital intensity* menggambarkan berapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap total aset. Variabel *capital intensity* dapat dihitung dengan membandingkan total aset tetap perusahaan terhadap total aset (Sholeha, 2019). Untuk persamaan regresi ini diberikan inisial CI.

Rumus variabel sebagai berikut:

$$\text{CI} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

## **3.5 Teknis Analisis Data**

### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran terhadap setiap sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian (Siregar & Widyawati, 2016).

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan untuk menganalisis apakah pada model regresi terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan alat untuk menguji apakah variabel independen dan dependen telah terdistribusi secara normal atau tidak. Pada uji normalitas dapat menggunakan signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati

normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk memastikan apakah dalam model regresi menunjukkan korelasi antar variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan *variance inflation factor* (VIF)  $> 10$  maka terdapat korelasi antar variabel independent. Sedangkan jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$  maka tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk menunjukkan bahwa varian residual tidak memiliki kesamaan dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residual tidak memiliki kesamaan dari satu pengamatan ke pengamatan secara lain tetap disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varian residual tidak memiliki kesamaan dari satu pengamatan ke pengamatan

lain secara berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk melakukan uji heteroskedastisitas terdapat berbagai cara yang dapat digunakan salah satunya dengan melihat pola yang dihasilkan oleh grafik *scatterplots*. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan heteroskedastisitas yaitu jika titik-titik pada grafik tidak menunjukkan pola tertentu dan titik-titik tersebut menyebar merata di atas dan di bawah garis 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Sedangkan jika titik-titik pada grafik membentuk pola tertentu dan tidak menyebar, maka menunjukkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk memastikan apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan periode lainnya. Pada uji autokorelasi Durbin-Watson digunakan untuk data time series (data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu) dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika  $d < dL$  atau  $d > 4-dL$  maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi pada model regresi.
2. Jika  $dU < d < 4-dU$  maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.
3. Jika  $dL < d < dU$  atau  $4-dU < d < 4-dL$  maka tidak ada kesimpulan yang pasti.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

#### 3.5.3.1 Analisis Linear Regresi Berganda

Analisis linear regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam linier regresi berganda, variabel dependen dianggap memiliki korelasi dengan masing-masing variabel independen (Janie, 2014). Pada penelitian ini variabel independen ( $X$ ) yang digunakan diantaranya profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost*. Sedangkan, variabel dependen ( $Y$ ) yang digunakan yaitu penghindaran pajak. Maka, hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya akan diuji menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2INV + \beta_3DTACt + \beta_4KI + \beta_5LN(AW) + e$$

Keterangan:

ETR : Penghindaran Pajak

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - 5$  : Koefisien Regresi Variabel Independen

ROA : *Return on Assets*

INV : *Inventory Intensity*

DTACt : Manajemen Laba

KI : Kepemilikan Institusional

LN(AW) : *Labor Cost*

e : Error

### 3.5.3.2 Uji Statistik-T

Uji Statistik-T merupakan alat ukur untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Mardiatmoko, 2020). Jika hasil Uji Statistik-T < 0,05, maka hipotesis diterima atau dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika hasil Uji Statistik-T > 0,05, maka hipotesis ditolak atau dapat

dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.3.3 Uji Signifikansi F**

Uji signifikansi F merupakan alat ukur untuk melihat seberapa besar pengaruh secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen (Mardiatmoko, 2020). Jika hasil Uji signifikansi  $F < 0,05$ , maka hipotesis diterima atau bahwa variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika hasil Uji Signifikansi  $F > 0,05$ , maka hipotesis ditolak atau bahwa variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.3.4 Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang dihasilkan koefisien determinasi adalah antara 0 atau 1. Pada regresi linier berganda menggunakan koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R Square*). Jika nilai yang dihasilkan mendekati 1 maka kemampuan independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Sedangkan, jika nilai yang dihasilkan mendekati 0 maka

kemampuan variabel independen menjelaskan dependen  
kurang baik.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga bersumber dari masing-masing website perusahaan. Objek yang digunakan yaitu 30 populasi perusahaan industri kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 dan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria berdasarkan pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.	30
2.	Perusahaan sektor kesehatan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama periode 2018-2022.	(19)
3.	Perusahaan sektor kesehatan yang menyajikan informasi terkait variabel yang diteliti selama periode Q1 2018-Q2 2022.	(1)
	<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria</b>	10
	<b>Jumlah sampel sebelum pandemi covid-19 (9 triwulan)</b>	<b>90</b>

	<b>Jumlah sampel selama pandemi covid-19 (9 triwulan)</b>	<b>90</b>
--	---	-----------

#### 4.2 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran terhadap setiap sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Berikut ini hasil dari analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Variabel Sebelum Pandemi**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	48	-.177	.298	.22913	.068111
Profitabilitas	48	-.042	.228	.06985	.053704
Inventory Intensity	48	.006	.347	.13918	.092621
Manajemen Laba	48	-.543	.376	.03546	.155701
Kepemilikan Institusional	48	.538	.921	.74468	.141426
Labor Cost	48	2.096	17.732	10.36536	5.586502
Leverage	48	.080	.750	.25837	.133516
Capital Intensity	48	.143	.894	.34448	.154639
Valid N (listwise)	48				

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

1. Nilai rata-rata penghindaran pajak sebelum pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan ETR sebesar 0,22913 yang berarti rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi memiliki beban pajak sebesar 22,91% dari total laba sebelum pajak. Diperoleh nilai minimum sebesar -0,177 dari perusahaan (SAME Q3 2019) yang berarti menunjukkan nilai beban pajak terkecil yang dibayarkan perusahaan sampel sebesar -17,70% dan nilai maksimum sebesar 0,298 yang diperoleh dari perusahaan (SAME Q1 2018) yang berarti menunjukkan nilai beban pajak terbesar yang dibayarkan perusahaan sampel sebesar 29,80%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,068111 yang berarti ukuran penyebaran variabel penghindaran pajak sebelum pandemi sebesar 0,068111 dari 48 sampel.
2. Nilai rata-rata profitabilitas sebelum pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan rasio ROA sebesar 0,06985 yang berarti rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi mendapatkan laba bersih sebesar 6,98%. Diperoleh nilai minimum sebesar -0,042 dari perusahaan (SAME Q3 2019) yang berarti menunjukkan nilai profitabilitas terkecil dari perusahaan sampel sebesar -4,20% dan nilai maksimum sebesar 0,228 yang diperoleh dari perusahaan (SIDO Q4 2019) yang berarti menunjukkan nilai profitabilitas terbesar dari perusahaan sampel sebesar 22,80%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan industri kesehatan sebelum pandemi Covid-19 yang mengalami kerugian. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,053704 yang berarti ukuran

penyebaran variabel profitabilitas pada penelitian ini 0,053704 dari 48 sampel.

3. Nilai rata-rata *inventory intensity* sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,13918 yang berarti persediaan rata-rata perusahaan sampel sebelum pandemi sebesar 13,91% dari total penjualan. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,006 dari perusahaan (SAME Q4 2019) yang berarti menunjukkan nilai persediaan terhadap total penjualan terkecil dari perusahaan sampel sebesar 0,60% dan nilai maksimum sebesar 0,347 yang diperoleh dari perusahaan (MERK Q3 2018) yang berarti menunjukkan nilai persediaan terhadap total penjualan terbesar dari perusahaan sebesar 34,7%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,092621 yang berarti ukuran penyebaran variabel *inventory intensity* pada penelitian ini 0,092621 dari 48 sampel.
4. Nilai rata-rata manajemen laba sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,3546 yang berarti rata-rata perusahaan sampel melakukan tindakan manajemen laba sebesar 3,54%. Diperoleh nilai minimum sebesar -0,543 dari perusahaan (SAME Q1 2018) dan nilai maksimum sebesar 0,376 yang diperoleh dari perusahaan (MIKA Q1 2019). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,155701 yang berarti ukuran penyebaran variabel manajemen laba sebesar 0,155701 dari 48 sampel.
5. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,74468 yang berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan institusional sebesar 74,46%. Diperoleh nilai minimum

sebesar 0,538 dari perusahaan (PYFA Q1 2018-Q1 2020) yang berarti menunjukkan nilai kepemilikan institusional atas saham perusahaan terendah dari perusahaan sampel sebesar 53,8% dan nilai maksimum sebesar 0,921 dari perusahaan (DVLA Q1 2018- Q1 2020) yang berarti menunjukkan nilai kepemilikan institusional atas saham perusahaan terbesar dari perusahaan sampel sebesar 92,1%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,141426 yang berarti ukuran penyebaran variabel kepemilikan institusional sebesar 0, 141426 dari 48 sampel.

6. Nilai rata-rata *labor cost* sebelum pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan logaritma natural *average wage* sebesar 10,36536. Diperoleh nilai minimum sebesar 2,096 dari perusahaan (SIDO Q3 2018) dan nilai maksimum sebesar 17,732 dari perusahaan (PYFA Q4 2019). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 5,586502 yang berarti ukuran penyebaran variabel *labor cost* sebesar 5,586502 dari 48 sampel.
7. Nilai rata-rata *leverage* sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,25837. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,080 dari perusahaan (SIDO Q1 2018) dan nilai maksimum sebesar 0,750 dari perusahaan (MERK Q1 2020). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,133516 yang berarti ukuran penyebaran variabel *leverage* sebesar 0, 133516 dari 48 sampel.
8. Nilai rata-rata *capital intensity* sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,34448. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,143 dari perusahaan (MERK Q1 2019) dan nilai maksimum sebesar 0,894 dari perusahaan (SAME Q3 2019). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,154639 yang berarti

ukuran penyebaran variabel ukuran perusahaan sebesar 0,154639 dari 48 sampel.

**Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel Saat Pandemi**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	62	.177	.284	.22548	.019184
Profitabilitas	62	.002	.310	.08927	.063347
Inventory Intensity	62	.007	.389	.13742	.106661
Manajemen Laba	62	-.359	.417	.02527	.182102
Kepemilikan Institusional	62	.570	.921	.75324	.117265
Labor Cost	62	2.537	17.813	10.70998	5.361384
Leverage	62	.094	.864	.26068	.163813
Capital Intensity	62	.144	.743	.32039	.116592
Valid N (listwise)	62				

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

1. Nilai rata-rata penghindaran pajak saat pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan ETR sebesar 0,22548 yang berarti rata-rata perusahaan sampel saat pandemi memiliki beban pajak sebesar 22,55% dari total laba sebelum pajak. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,177 dari perusahaan (PRDA Q3 2020) yang berarti menunjukkan nilai beban pajak terkecil yang dibayarkan perusahaan sampel sebesar 17,7% dan nilai maksimum

sebesar 0,284 yang diperoleh dari perusahaan (PYFA Q3 2021) yang berarti menunjukkan nilai beban pajak terbesar yang dibayarkan perusahaan sampel sebesar 28,4%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,19184 yang berarti ukuran penyebaran variabel penghindaran pajak saat pandemi sebesar 0,19184 dari 62 sampel.

2. Nilai rata-rata profitabilitas saat pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan rasio ROA sebesar 0,08927 yang berarti rata-rata perusahaan sampel saat pandemi mendapatkan laba bersih sebesar 8,93%. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,002 dari perusahaan (SAME Q1 2022) yang berarti menunjukkan nilai profitabilitas terkecil dari perusahaan sampel sebesar 0,20% dan nilai maksimum sebesar 0,310 yang diperoleh dari perusahaan (SIDO Q4 2021) yang berarti menunjukkan nilai profitabilitas terbesar dari perusahaan sampel sebesar 31%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,063347 yang berarti ukuran penyebaran variabel profitabilitas pada penelitian ini 0,063347 dari 62 sampel.
3. Nilai rata-rata *inventory intensity* saat pandemi Covid-19 sebesar 0,13742 yang berarti persediaan rata-rata perusahaan sampel saat pandemi sebesar 13,74% dari total penjualan. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,007 dari perusahaan (MIKA Q3 2020) yang berarti menunjukkan nilai persediaan terhadap total penjualan terkecil dari perusahaan sampel sebesar 0,70% dan nilai maksimum sebesar 0,389 yang diperoleh dari perusahaan (MERK Q2 2022) yang berarti menunjukkan nilai persediaan terhadap

total penjualan terbesar dari perusahaan sebesar 38,9%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,106661 yang berarti ukuran penyebaran variabel *inventory intensity* pada penelitian ini 0,106661 dari 62 sampel.

4. Nilai rata-rata manajemen laba saat pandemi Covid-19 sebesar 0,2527 yang berarti rata-rata perusahaan sampel melakukan tindakan manajemen laba sebesar 25,27%. Diperoleh nilai minimum sebesar -0,359 dari perusahaan (SAME Q1 2022) dan nilai maksimum sebesar 0,417 yang diperoleh dari perusahaan (KLBF Q1 2021). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,182102 yang berarti ukuran penyebaran variabel manajemen laba sebesar 0,182102 dari 62 sampel.
5. Nilai rata-rata kepemilikan institusional saat pandemi Covid-19 sebesar 0,75324 yang berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan institusional sebesar 75,32%. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,570 dari perusahaan (KLBF Q2 2020 dan Q4 2020) yang berarti menunjukkan nilai kepemilikan institusional atas saham perusahaan terendah dari perusahaan sampel sebesar 57% dan nilai maksimum sebesar 0,921 dari perusahaan (DVLA Q1 2020- Q2 2022) yang berarti menunjukkan nilai kepemilikan institusional atas saham perusahaan terbesar dari perusahaan sampel sebesar 92,10%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,117265 yang berarti ukuran penyebaran variabel kepemilikan institusional sebesar 0,117265 dari 62 sampel.
6. Nilai rata-rata *labor cost* saat pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan logaritma natural *average wage* sebesar 10,70998.

Diperoleh nilai minimum sebesar 2,537 dari perusahaan (SIDO Q1 2022) dan nilai maksimum sebesar 17,813 dari perusahaan (PYFA Q3 2020). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 5,361384 yang berarti ukuran penyebaran variabel *labor cost* sebesar 5,361384 dari 62 sampel.

7. Nilai rata-rata *leverage* saat pandemi Covid-19 sebesar 0,26068. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,094 dari perusahaan (SIDO Q2 2022) dan nilai maksimum sebesar 0,864 dari perusahaan (PYFA Q1 2022). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,163813 yang berarti ukuran penyebaran variabel *leverage* sebesar 0,163813 dari 62 sampel.
8. Nilai rata-rata *capital intensity* saat pandemi Covid-19 sebesar 0,32039. Diperoleh nilai minimum sebesar 0,144 dari perusahaan (PYFA Q2 2021) dan nilai maksimum sebesar 0,743 dari perusahaan (SAME Q1 2022). Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,116592 yang berarti ukuran penyebaran variabel ukuran perusahaan sebesar 0,116592 dari 62 sampel.

### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan alat untuk menguji apakah variabel independen dan dependen telah terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Model regresi dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas

sebelum dan saat pandemi yang disajikan pada tabel 4.4 dan tabel 4.5.

**Tabel 4.4 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*  
Sebelum Pandemi**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameter s <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46682748
Most Extreme Differenc es	Absolute	.241
	Positive	.241
	Negative	-.224
Kolmogorov-Smirnov Z		2.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 dari 90 sampel menunjukkan nilai signifikansi sebelum pandemi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria data terdistribusi normal atau tidak dapat disimpulkan bahwa nilai residual sebelum pandemi tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk menghasilkan nilai

residual terdistribusi normal dilakukan pengurangan *outlier*, sehingga diperoleh hasil pada tabel 4.5:

**Tabel 4.5 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Sebelum Pandemi (Setelah *Outlier*)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameter s <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05251513
Most Extreme Differenc es	Absolute	.173
	Positive	.165
	Negative	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		1.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5 dari 48 sampel setelah dilakukan pengurangan outlier menunjukkan nilai signifikansi sebelum pandemi sebesar 0,113. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,113 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual sebelum pandemi terdistribusi normal.

**Tabel 4.6 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov***

**Saat Pandemi**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameter s <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22159039
Most Extreme Differenc es	Absolute	.268
	Positive	.268
	Negative	-.258
Kolmogorov-Smirnov Z		2.541
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.6 dari 90 sampel menunjukkan nilai signifikansi saat pandemi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria data terdistribusi normal atau tidak dapat disimpulkan bahwa nilai residual saat pandemi tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk menghasilkan nilai residual terdistribusi normal dilakukan pengurangan *outlier*, sehingga diperoleh hasil pada tabel 4.7:

**Tabel 4.7 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Saat Pandemi (Setelah *Outlier*)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		62
Normal	Mean	.0000000
Parameter		
s <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	.01619895
Most	Absolute	.143
Extreme	Positive	.143
Differenc	Negative	-.123
es		
Kolmogorov-Smirnov Z		1.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.7 dari 62 sampel setelah dilakukan pengurangan outlier menunjukkan nilai signifikansi sebelum pandemi sebesar 0,156. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,156 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual sebelum pandemi terdistribusi normal.

### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk memastikan apakah dalam model regresi menunjukkan korelasi antar variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika hasil uji menunjukkan nilai *tolerance* > 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terdapat korelasi antar variabel independent pada penelitian. Berikut hasil uji multikolinearitas sebelum dan saat pandemi yang disajikan pada tabel 4.8 dan 4.9.

**Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas Sebelum Pandemi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.153	.091		1.674	.102		
Profitabilitas	.089	.228	.070	.389	.700	.460	2.176
Inventory Intensity	.334	.149	.454	2.242	.031	.362	2.760
Manajemen Laba	.085	.071	.195	1.198	.238	.559	1.790

Kepemilikan Institusional	.087	.093	.180	.928	.359	.395	2.533
Labor Cost	.003	.003	.229	.979	.334	.270	3.698
Leverage	-.230	.101	-.451	- 2.274	.028	.378	2.646
Capital Intensity	-.040	.081	-.090	-.490	.627	.443	2.256

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas pada tabel 4.8 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Profitabilitas sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,460 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 2,176 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
2. *Inventory intensity* sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,362 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 2,760 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
3. Manajemen laba sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,559 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,790 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

4. Kepemilikan institusional sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,395 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF 2,533 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.
5. *Labor cost* sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,270 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 3,698 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.
6. *Leverage* sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,378 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 2,646 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.
7. *Capital Intensity* sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,443 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 2,256 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

**Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas Saat Pandemi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.182	.027		6.607	.000		
Profitabilitas	-.023	.043	-.075	-.530	.598	.656	1.525
Inventory Intensity	.015	.029	.086	.538	.592	.522	1.917
Manajemen Laba	.010	.015	.093	.656	.515	.658	1.520
Kepemilikan Institusional	.034	.030	.210	1.135	.262	.384	2.601
Labor Cost	-.000066	.001	-.018	-.101	.920	.404	2.474
Leverage	.044	.018	.374	2.404	.020	.546	1.833
Capital Intensity	.022	.022	.133	1.005	.320	.751	1.332

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas pada tabel 4.8 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Profitabilitas saat pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,656 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF

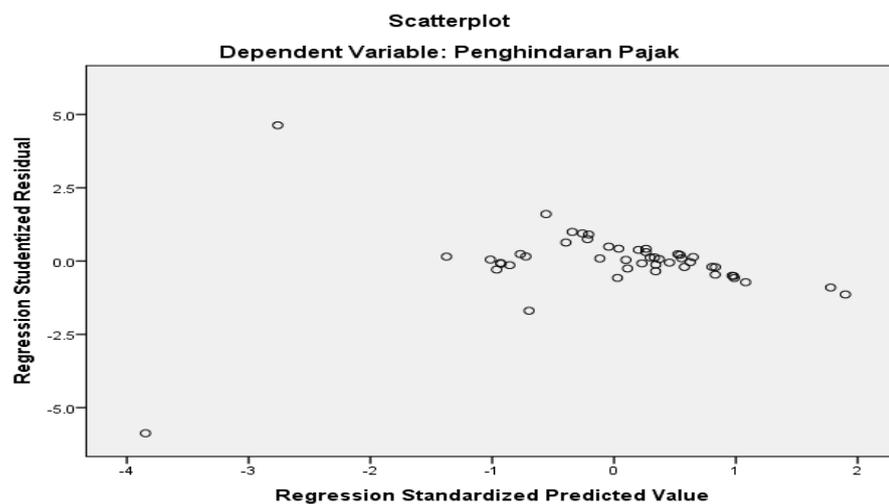
- sebesar 1,525 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
2. *Inventory intensity* saat pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,522 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,917 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
  3. Manajemen laba saat pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,658 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,520 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
  4. Kepemilikan institusional saat pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,384 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF 2,601 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
  5. *Labor cost* saat pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,404 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 2,474 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.
  6. *Leverage* saat pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,546 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,833 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

7. *Capital Intensity* saat pandemi Covid-19 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,751 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,332 lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk menunjukkan bahwa varian residual tidak memiliki kesamaan dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang disajikan pada gambar 4.1 dan 4.2.

**Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Pandemi**

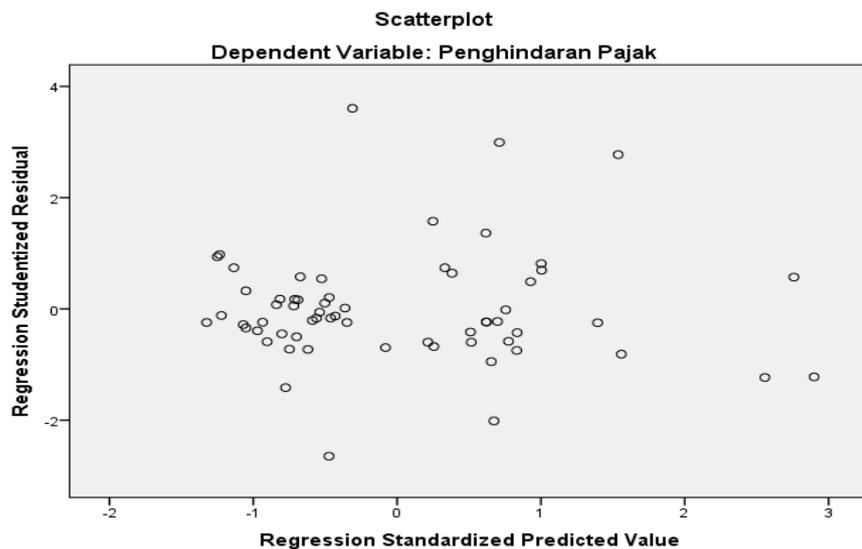


Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan Gambar 4.1 dari pengujian heteroskedastisitas variabel profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba,

kepemilikan institusional, *labor cost* diperoleh hasil *scatterplot* yang menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik diatas dan dibawah angka 0 sehingga tidak membentuk pola tertentu atau tidak membentuk sebuah gelombang sehingga model regresi pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas Saat Pandemi**



Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan Gambar 4.2 dari pengujian heteroskedastisitas variabel profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, *labor cost* diperoleh hasil *scatterplot* yang menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik diatas dan dibawah angka 0 sehingga tidak membentuk pola tertentu atau tidak membentuk sebuah gelombang sehingga model regresi pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk memastikan apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan periode lainnya. Berikut hasil dari uji autokorelasi yang disajikan pada tabel 4.10 dan 4.11.

**Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Sebelum Pandemi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.637 <sup>a</sup>	.406	.301	.056925	2.083

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 23, 2023*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.10 dengan menggunakan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 2,083. Pada penelitian ini menggunakan 50 sampel data dan 5 variabel independen dengan 2 variabel kontrol. Sehingga diperoleh nilai dU sebesar 1,8823 dan nilai 4-dU sebesar 2,1177. Berdasarkan kriteria uji Durbin-Watson ( $dU < d < 4-dU$ ), maka diperoleh hasil  $1,8823 < 2,083 < 2,117$

**Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Saat Pandemi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.536 <sup>a</sup>	.287	.195	.017217	1.893
---	-------------------	------	------	---------	-------

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.11 dengan menggunakan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 1,893. Pada penelitian ini menggunakan 62 sampel data dan 5 variabel independen dengan 2 variabel kontrol. Sehingga diperoleh nilai dU sebesar 1,8472 dan nilai 4-dU sebesar 2,1582. Berdasarkan kriteria uji Durbin-Watson ( $dU < d < 4-dU$ ), maka diperoleh hasil  $1,8472 < 1,893 < 2,1582$ . Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.4 Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (X) yang terdiri dari profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost* berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu penghindaran pajak. Berikut pada tabel 4.12 dan 4.13 hasil dari analisis regresi linear berganda sebelum dan saat pandemi.

**Tabel 4.12 Analisis Regresi Berganda Sebelum Pandemi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.153	.091		1.674	.102
Profitabilitas	.089	.228	.070	.389	.700
Inventory Intensity	.334	.149	.454	2.242	.031
Manajemen Laba	.085	.071	.195	1.198	.238
Kepemilikan Institusional	.087	.093	.180	.928	.359
Labor Cost	.003	.003	.229	.979	.334
Leverage	-.230	.101	-.451	-2.274	.028
Capital Intensity	-.040	.081	-.090	-.490	.627

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan pada tabel 4.12 diketahui persamaan analisis regresi berganda sebelum pandemi Covid-19 sebagai berikut:

$$Y = 0,153 + 0,089X_1 + 0,334X_2 + 0,085X_3 + 0,087X_4 + 0,003X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda sebelum pandemi Covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,153 menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost* sebelum pandemi Covid-19 tidak berpengaruh atau bernilai 0, maka nilai variabel dependen (penghindaran pajak) sebesar 0,153.
2. Nilai koefisien profitabilitas (X1) sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,089 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,089 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Nilai koefisien *inventory intensity* (X2) sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,334 menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,334 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Nilai koefisien manajemen laba (X3) sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,085 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,085 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Nilai koefisien kepemilikan institusional (X4) sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,087 menunjukkan bahwa

variabel kepemilikan institusional mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,087 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

6. Nilai koefisien *labor cost* (X5) sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,003 menunjukkan bahwa variabel *labor cost* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
7. Nilai koefisien *leverage* (variabel kontrol) sebelum pandemi Covid-19 sebesar -0,230 menunjukkan bahwa variabel *leverage* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,230 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
8. Nilai koefisien *capital intensity* (variabel kontrol) sebelum pandemi Covid-19 sebesar -0,040 menunjukkan bahwa *capital intensity* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,040 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

**Tabel 4.13 Analisis Regresi Berganda Saat Pandemi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	.182	.027		6.607	.000
Profitabilitas	-.023	.043	-.075	-.530	.598
Inventory Intensity	.015	.029	.086	.538	.592
Manajemen Laba	.010	.015	.093	.656	.515
Kepemilikan Institusional	.034	.030	.210	1.135	.262
Labor Cost	-.000066	.001	-.018	-.101	.920
Leverage	.044	.018	.374	2.404	.020
Capital Intensity	.022	.022	.133	1.005	.320

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan pada tabel 4.13 diketahui persamaan analisis regresi berganda saat pandemi Covid-19 sebagai berikut:

$$Y = 0,182 - 0,023X_1 + 0,015X_2 + 0,010X_3 + 0,034X_4 - 0,000066X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda saat pandemi Covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Kostantan saat pandemi Covid-19 sebesar 0,182 menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi

profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost* saat pandemi Covid-19 tidak berpengaruh atau bernilai 0, maka nilai variabel dependen (penghindaran pajak) sebesar saat pandemi Covid-19.

2. Nilai koefisien profitabilitas (X1) saat pandemi Covid-19 sebesar -0,023 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Nilai koefisien *inventory intensity* (X2) saat pandemi Covid-19 sebesar 0,015 menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,015 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Nilai koefisien manajemen laba (X3) saat pandemi Covid-19 sebesar 0,010 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,010 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Nilai koefisien kepemilikan institusional (X4) saat pandemi Covid-19 sebesar 0,034 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mengalami perubahan sebesar 1,

maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,034 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

6. Nilai koefisien *labor cost* (X5) saat pandemi Covid-19 sebesar -0,000066 menunjukkan bahwa variabel *labor cost* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,000066 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
7. Nilai koefisien *leverage* (variabel kontrol) saat pandemi Covid-19 sebesar 0,044 menunjukkan bahwa variabel *leverage* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,044 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
8. Nilai koefisien *capital intensity* (variabel kontrol) saat pandemi Covid-19 sebesar 0,022 menunjukkan bahwa *capital intensity* mengalami perubahan sebesar 1, maka penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,022 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

#### 4.4.2 Uji Statistik-T

Uji Statistik-T merupakan alat ukur untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasil Uji T < 0,05, maka hipotesis diterima atau dapat dikatakan

bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika hasil Uji T > 0,05, maka hipotesis ditolak atau dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji T sebelum dan saat pandemi yang disajikan pada tabel 4.14 dan 4.15.

**Tabel 4.14 Uji T Sebelum Pandemi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.153	.091		1.674	.102
Profitabilitas	.089	.228	.070	.389	.700
Inventory Intensity	.334	.149	.454	2.242	.031
Manajemen Laba	.085	.071	.195	1.198	.238
Kepemilikan Institusional	.087	.093	.180	.928	.359
Labor Cost	.003	.003	.229	.979	.334
Leverage	-.230	.101	-.451	-2.274	.028
Capital Intensity	-.040	.081	-.090	-.490	.627

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel 4.14 diperoleh nilai t-statistik dan nilai signifikan dari masing-masing variabel, berikut ini penjelasan dari hasil Uji T :

1. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien profitabilitas sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,089 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,700. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,700 > 0,05$ , maka H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *inventory intensity* sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,334 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,025. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,031 < 0,05$ , maka H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien manajemen laba sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,085 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,238. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,238 > 0,05$ , maka H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien kepemilikan institusional sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,087 dengan

arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,359 Hasil signifikansi menunjukkan  $0,359 > 0,05$ , maka H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *labor cost* sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,003 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,334 dengan arah positif. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,334 > 0,05$ , maka H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *labor cost* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *leverage* sebelum pandemi Covid-19 sebesar -0,230 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,028. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,028 < 0,05$ , maka H6 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *capital intensity* sebelum pandemi Covid-19 sebesar -0,040 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,627. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,627 > 0,05$ , maka H7 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

**Tabel 4.15 Uji T Saat Pandemi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.182	.027		6.607	.000
Profitabilitas	-.023	.043	-.075	-.530	.598
Inventory Intensity	.015	.029	.086	.538	.592
Manajemen Laba	.010	.015	.093	.656	.515
Kepemilikan Institusional	.034	.030	.210	1.135	.262
Labor Cost	-.000066	.001	-.018	-.101	.920
Leverage	.044	.018	.374	2.404	.020
Capital Intensity	.022	.022	.133	1.005	.320

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel 4.15 diperoleh nilai t-statistik dan nilai signifikan dari masing-masing variabel, berikut ini penjelasan dari hasil Uji T :

1. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien profitabilitas saat pandemi Covid-19 sebesar -0,023 dengan arah negatif dan

nilai signifikansi sebesar 0,598. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,598 > 0,05$ , maka H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *inventory intensity* saat pandemi Covid-19 sebesar 0,015 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,592. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,592 > 0,05$ , maka H2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien manajemen laba saat pandemi Covid-19 sebesar 0,010 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,515. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,515 > 0,05$ , maka H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien kepemilikan institusional saat pandemi Covid-19 sebesar 0,034 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,262. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,262 > 0,05$ , maka H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *labor cost* saat pandemi Covid-19 sebesar -0,000066 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,920. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,920 > 0,05$ , maka H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *labor cost* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *leverage* saat pandemi Covid-19 sebesar 0,044 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,020. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,020 < 0,05$ , maka H6 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
7. Dari hasil Uji T diperoleh nilai koefisien *capital intensity* saat pandemi Covid-19 sebesar 0,022 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,320. Hasil signifikansi menunjukkan  $0,320 > 0,05$ , maka H7 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **4.4.3 Uji Signifikansi F**

Uji signifikansi F merupakan alat ukur untuk melihat seberapa besar pengaruh secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasil Uji signifikansi F  $< 0,05$ ,

maka hipotesis diterima atau bahwa variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika hasil Uji Signifikansi  $F > 0,05$ , maka hipotesis ditolak atau bahwa variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji signifikansi F sebelum dan saat pandemi yang disajikan pada tabel 4.16 dan tabel 4.17.

**Tabel 4.16 Uji Signifikansi F Sebelum Pandemi**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.088	7	.013	3.898	.003 <sup>b</sup>
Residual	.130	40	.003		
Total	.218	47			

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi F pada tabel 4.16 diperoleh nilai signifikansi sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,003, maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.17 Uji Signifikansi F Saat Pandemi**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

Regression	.006	7	.001	3.105	.008 <sup>b</sup>
Residual	.016	54	.000		
Total	.022	61			

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi F pada tabel 4.17 diperoleh nilai signifikansi sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,008, maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4.4.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi sebelum dan saat pandemi yang disajikan pada tabel 4.18 dan 4.19.

**Tabel 4.18 Uji Koefisien Determinasi Sebelum Pandemi**

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.637 <sup>a</sup>	.406	.301	.056925

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.18 diperoleh nilai adjusted R square sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,319. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 30,1% variabel independen (profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost*) dan variabel kontrol (*leverage* dan *capital intensity*) mempengaruhi variabel dependen (penghindaran pajak). Sedangkan, 69,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi pada penelitian ini.

**Tabel 4.19 Uji Koefisien Determinasi Saat Pandemi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536 <sup>a</sup>	.287	.195	.017217

Sumber data: *IBM SPSS Statistics 21, 2023*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.19 diperoleh nilai adjusted R square saat pandemi Covid-19 sebesar 0,195. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 19,5% variabel independen (profitabilitas, *inventory intensity*, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost*) dan variabel kontrol (*leverage* dan *capital intensity*) mempengaruhi variabel dependen (penghindaran pajak). Sedangkan, 80,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi pada penelitian ini.

## **4.5 Pembahasan**

### **4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**

Hasil dari pengujian menyatakan bahwa profitabilitas sebelum maupun saat pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Q1 2018-Q2 2022. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriantari & Purwantini, (2020) dan Riyadi & Lestari, (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati et al., (2019) dan Siregar & Widyawati, (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Peningkatan atau penurunan profitabilitas perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak dikarenakan keputusan manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak tidak hanya melihat dari tingkat profitabilitas saja, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi pasar, kebijakan pajak, tujuan perusahaan, dan tekanan dari pemegang saham.

#### **4.5.2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**

Hasil dari pengujian menyatakan bahwa *inventory intensity* sebelum pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Q1 2018-Q1 2020. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriantari & Purwantini, (2020) dan Safira et al., (2022) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *inventory intensity* yang diinvestasikan oleh perusahaan akan membuat beban perawatan dan pemeliharaan semakin tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Karena biaya perawatan dan pemeliharaan ini akan diakumulasi sebagai pengurang pendapatan yang dihasilkan, sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan. Tingkat ETR perusahaan akan menurun ketika perusahaan mengalami penurunan laba. Sehingga dengan menurunnya ETR perusahaan dapat mengindikasikan meningkatnya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Sedangkan saat pandemi Covid-19 *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan kesehatan selama periode Q2 2020-Q2 2022. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Hasan et al, (2023) dan Siregar &

Widyawati, (2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi seberapa besar perusahaan akan membayar pajak, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi bisnis dan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

#### **4.5.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**

Hasil dari pengujian menyatakan bahwa manajemen laba sebelum maupun saat pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Q1 2018-Q2 2022. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Delgado et al., (2023) dan Falbo & Firmansyah, (2021) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi & Lestari, (2022) dan Wulandari et al., (2023) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba untuk menunjukkan laba yang baik dalam laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sehingga meningkatkan citra perusahaan. Praktik manajemen laba tidak hanya untuk penghindaran pajak, namun dapat digunakan manajer untuk

beberapa tujuan seperti meningkatkan bonus bagi jajaran manajemen dan mendapatkan tambahan hutang karena dengan laba yang tinggi dapat memudahkan perusahaan dalam mendapatkan tambahan dana melalui pinjaman. Selain itu, pada saat pandemi Covid-19 pemerintah menerapkan relaksasi pajak dengan memberikan insentif pajak untuk peralihan pembayaran pajak yang membuat perusahaan merubah kebijakan dalam tujuan praktik manajemen laba. Akibatnya, penghindaran pajak bukanlah tujuan utama dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah akan membuat perusahaan menyesuaikan strategi dalam praktik manajemen laba.

#### **4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**

Hasil dari pengujian menyatakan bahwa kepemilikan institusional sebelum maupun saat pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Q1 2018-Q2 2022. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofian & Djohar, (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Besar atau kecilnya tingkat kepemilikan institusional tidak membuat

perusahaan menghindari praktik penghindaran pajak karena kepemilikan institusional mempercayakan pengelolaan dan pengawasan perusahaan kepada dewan komisaris sebagai pihak yang memiliki wewenang serta keputusan pajak dan strategi perusahaan bergantung pada kebijakan internal dan keputusan manajemen. Sehingga ada atau tidaknya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan membuat praktik penghindaran pajak tetap terjadi.

#### **4.5.5 Pengaruh *Labor Cost* terhadap Penghindaran Pajak Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19**

Hasil dari pengujian menyatakan bahwa *labor cost* sebelum maupun saat pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Q1 2018-Q2 2022. Penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiang et al., (2023) yang menyatakan bahwa *labor cost* berpengaruh *negatif* terhadap penghindaran pajak. Terdapat kemungkinan perusahaan mengambil tindakan dan strategi untuk mengelola *labor cost* (biaya tenaga kerja) karena beberapa perusahaan mencari cara untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mempertimbangkan otomatisasi atau restrukturisasi untuk mempertahankan profitabilitas. Tindakan tersebut dapat menyebabkan perubahan dalam struktur biaya perusahaan yang dapat mempengaruhi

kewajiban perpajakan perusahaan. Sehingga, *labor cost* secara umum tidak langsung menyebabkan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel profitabilitas, manajemen laba, kepemilikan institusional, dan *labor cost* sebelum maupun saat pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, pada variabel *inventory intensity* terdapat perbedaan pada hasil penelitian pada masa sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang dimana pada sebelum pandemi *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dan saat pandemi *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi bisnis perusahaan secara keseluruhan dan kebijakan pemerintah.

#### **5.2 Keterbatasan**

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian diantaranya:

1. Sulit mendapatkan laporan keuangan triwulan selama periode 2018-2022 secara lengkap, sehingga sampel perusahaan yang digunakan sangat sedikit.

2. Laporan keuangan yang disajikan beberapa perusahaan berbentuk scan dokumen sehingga data yang dibutuhkan tidak mudah terbaca.
3. Model regresi dalam penelitian dengan 5 variabel independen dan 2 variabel kontrol hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen (penghindaran pajak) sebelum dan saat pandemi sebesar 30,1% dan 19,5% sedangkan 69,9% dan 80,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi pada penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan tidak dilakukan secara linier dalam menganalisis laporan keuangan sebelum dan saat pandemi.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan sebagai berikut:

#### 1. **Bagi pemerintah**

Pemerintah harus memperbarui dan memperkuat peraturan perpajakan yang dapat menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Pertimbangkan untuk menerapkan aturan *anti-avoidance*.

#### 2. **Bagi perusahaan**

Dalam pengambilan keputusan terkait praktik penghindaran pajak, perusahaan harus melibatkan pemangku kepentingan seperti pemegang saham agar dapat memahami perspektif dari berbagai pihak dan juga

memastikan bahwa praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan sepenuhnya mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

### **3. Bagi penelitian berikutnya**

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penggunaan sampel tidak hanya pada perusahaan kesehatan tetapi menambah sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat mengetahui secara keseluruhan ada atau tidaknya praktik penghindaran pajak yang terjadi sebelum maupun saat pandemi Covid-19.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah proksi alat ukur yang digunakan pada penghindaran pajak seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dan *Book Tax Difference* (BTD).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, H. A., Sugiharti, D. K., & Cahyadini, A. (2019). Peran Pemerintah Dalam Mencegah Tindakan Penghindaran Pajak Sebagai Aktualisasi Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Baik Dalam Bidang Perpajakan. *Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Unpad*, 3(1), 2614–3542. <https://doi.org/10.24198/acta.v3i1.371>
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory intensity, dan Leverage Pada Penghindaran pajak.*
- Artinasari, N. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance.*
- Barid, F. M., & Wulandari, S. (2021). Praktik Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19 di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 68–74. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.17>
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2).
- Budiatma. (2023, May 19). *Apa yang dilakukan Penyedia Layanan Kesehatan?* <https://apa-itu.net/apa-yang-dilakukan-penyedia-layanan-kesehatan.html>

- Datanesia. (2022). *Industri Kesehatan: Tenggelam Dalam Defisit*. Datanesia.Id.  
<https://datanesia.id/industri-kesehatan-tenggelam-dalam-defisit-2/>
- Delgado, F. J., Fernández-Rodríguez, E., García-Fernández, R., Landajo, M., & Martínez-Arias, A. (2023). Tax avoidance and earnings management: a neural network approach for the largest European economies. *Financial Innovation*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00424-8>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. In *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 4, Issue 2).
- Dewi, S., Widayari, & Nataherwin. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Tarif Pajak, Sanksi Pajak Dan Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(2), 108124.
- Dihni, V. A. (2022, August 5). *Ini Tren Tax Ratio Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/05/ini-tren-tax-ratio-indonesia-dalam-5-tahun-terakhir>
- Ernawati, S., Chandrarin, G., & Respati, H. (2019). Analysis of the Effect of Profitability, Company Size and Leverage on Tax Avoidance (Study on Go Public Companies in Indonesia). *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 05(10), 74–80.  
<https://doi.org/10.31695/ijasre.2019.33547>

- Falbo, T., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak di Indonesia: Multinationality dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Net*, 4(1), 2621–3982.  
<http://fajar.co.id>
- Fatimah. (2021). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun. Pajakku.  
<https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/DampakPenghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Firdaus, V. A., & Poerwati, R. T. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 13).
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2023). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 430–439.  
<https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53401>
- Fridian, S., Kamaludin, & Suranta, E. (2017). Perbedaan Penghindaran Pajak Antara Perusahaan Grup dan Non Grup. *Jurnal Fairness*, 7(3), 207–212.
- Halodoc. (2023). *Mengenal Laboratorium Kesehatan: Fungsi dan Kegunaannya*. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-laboratorium-kesehatan-fungsi-dan-kegunaannya>

- Hamermesh, D. S. (2021). Do labor costs affect companies' demand for labor? *IZA World of Labor*. <https://doi.org/10.15185/izawol.3.v2>
- Hasan, M., Suratno, & Darmansyah. (2023). Determinasi Tax Avoidance Perusahaan Perdagangan dengan Capital Intensity dan Inventory Intensity sebagai Variabel Moderasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(2), 13–30. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i2.6474>
- Janie, D. (2014). *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*.
- Jatmiko, A. (2020, August 11). *Kebal Pandemi, Laba Tiga Perusahaan Farmasi Semester I Naik Signifikan*. Katadata. <https://katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f325299a3b35/kebal-pandemi-laba-tiga-perusahaan-farmasi-semester-i-naik-signifikan>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Jiang, Y., Zheng, H., & Wang, R. (2021). The effect of institutional ownership on listed companies' tax avoidance strategies. *Applied Economics*, 53(8), 880–896. <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1817308>
- Krisnando. (2019). *Pengaruh Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi* (Vol. 28, Issue 02). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id),

- Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.12717>
- Leoni, G. A. A. (2020). *Pajak Sumbang Penerimaan Terbesar*. Pajakku. <https://www.pajakku.com/read/5d9ff4a0b01c4b456747b70b/Pajak-Sumbang-Penerimaan-Terbesar>
- Lorenza, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.52>
- Mardiatmoko, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Nisaputra, R. (2023, September 19). *Industri Kesehatan Wajib Bertransformasi Digital Untuk Tingkatkan Daya Saing*. <https://infobanknews.com/industri-kesehatan-wajib-bertransformasi-digital-untuk-tingkatkan-daya-saing/>
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 4(1), 72–82.

- Pramiana, O., & Anisah, N. (2018). *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory* (Vol. 13, Issue 2).  
<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/issue/view>
- Primadhyta, S. (2022). *Industri Kesehatan RI Bisa Raup Pendapatan Rp464 T per Tahun Baca artikel CNN Indonesia "Industri Kesehatan RI Bisa Raup Pendapatan Rp464 T per Tahun. Cnnindonesia.Com.*  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220603094944-92-804276/industri-kesehatan-ri-bisa-raup-pendapatan-rp464-t-per-tahun>
- Purwanti, A. (2022). *Kinerja Sektor Kesehatan Kian Meningkat di Tengah Pandemi.* Kompas.Id.  
<https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/03/01/kinerja-sektor-kesehatan-kian-meningkat-di-tengah-pandemi>
- Putri, R. K. (2015). Pengaruh Manajemen Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. In *AKRUAL* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.unesa.ac.id/php.index/aj>
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Riyadi, S., & Lestari, S. (2022). *The Effect of Earnings Management, Profitability, Leverage and Transfer Pricing on Tax Avoidance in The P3 Sector (Plantation, Forestry and Mining) Empirical Study.*  
<https://ijssr.ridwaninstitute.co.id/index.php/ijssr/>

- Rustam, A., & Adiningrat, A. A. (2019). Analisis Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung pada PT. Adinata Sungguminasa. *Jurnal Riset Perpajakan*, 2(1), 15–20.
- Sadeva, B. S., Suharno, & Sunarti. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*.
- Safira, M., Bisnis, F., & Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance. In *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis* (Vol. 8, Issue 4). [www.tempo.co](http://www.tempo.co).
- Sherly, Y. (2022). *Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Sholeha, Y. M. A. (2019). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2).
- Sinaga, & Oktaviani, V. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance The Analysis Of Factors Influencing Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 40–56.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor

- Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2).
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI*.
- Sofian, F., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Intensitas Modal dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). In *Indonesian Journal of Management Studies (IJMS)* (Vol. 1, Issue 1). [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)
- Suripto. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1).
- Susila, A. (2022). Kewajiban Administrasi Perpajakan Wajib Pajak dalam Sistem Self Assessment. In *Online Administrative Law & Governance Journal* (Vol. 5).
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 342–351.
- Wijayanti, Y., & Merkusiwati, N. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20.1, 699–728.

Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto, S. (2023). *Manajemen Laba, Transfer Pricing, dan Penghindaran Pajak Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19*. 7(2), 1424–1433. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>

Xiang, J., Zhu, L., & Kong, D. (2023). Labor Cost and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 205, 338–358. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.11.013>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 – Daftar Perusahaan Sampel

<b>NO</b>	<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1.	MERK	Merck Tbk.
2.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
3.	SIDO	Industri Jamu Farmasi Sido
4.	KAEF	Tempo Scan Pacific Tbk.
5.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
6.	MIKA	Mitra Keluarga Tbk.
7.	SILO	Siloam International Hospitals
8.	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.
9.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
10.	SAME	Sarana MediatamaT bk.

**Lampiran 2 – Penghindaran Pajak**

No.	Kode Perusahaan	2018				2019				2020				2021				2022	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2												
1	MERK	0,254	0,258	0,261	0,256	0,286	0,523	0,413	0,378	0,132	0,249	0,247	0,322	0,228	0,240	0,241	0,309	0,227	0,217
2	KLBF	0,238	0,243	0,241	0,245	0,240	4,126	0,244	0,254	0,237	0,222	0,229	0,228	0,218	0,216	0,219	0,220	0,219	0,217
3	SIDO	0,235	0,246	0,226	0,235	0,239	0,25	0,246	0,248	0,229	0,224	0,221	0,221	0,217	0,218	0,219	0,218	0,218	0,222
4	KAEF	0,607	0,404	0,366	0,292	0,508	0,394	0,411	0,585	0,358	0,370	0,347	0,722	0,436	0,302	0,238	0,262	0,194	0,195
5	DVLA	0,249	0,263	0,265	0,265	0,254	0,257	0,258	0,264	0,254	0,224	0,233	0,243	0,254	0,222	0,224	0,307	0,228	0,229
6	MIKA	0,202	0,212	0,205	0,225	0,222	0,227	0,218	0,212	0,215	0,194	0,209	0,211	0,226	0,229	0,228	0,208	0,220	0,209
7	SILO	0,884	1,622	0,908	0,841	0,833	0,876	0,713	-	0,722	-	1,828	0,597	0,379	0,331	0,307	0,280	0,337	0,322
8	PRDA	0,177	0,172	0,184	0,209	0,188	0,185	0,194	0,206	0,154	0,280	0,177	0,207	0,210	0,210	0,212	0,210	0,207	0,206
9	PYFA	0,265	0,267	0,259	0,254	0,253	0,269	0,269	0,254	0,220	0,201	0,221	0,254	0,229	0,236	0,284	0,378	0,234	0,018
10	SAME	0,298	0,244	0,317	0,279	0,613	0,753	0,177	-	0,245	-	0,122	0,199	0,077	0,079	0,071	0,001	0,216	0,190

**Lampiran 3 – Profitabilitas**

No.	Kode Perusahaan	2018				2019				2020				2021				2022	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2												
1	MERK	0,059	0,095	0,156	0,921	0,009	0,007	0,021	0,087	0,156	0,034	0,059	0,077	0,060	0,087	0,127	0,128	0,059	0,125
2	KLBF	0,035	0,069	0,105	0,138	0,031	0,068	0,099	0,125	0,031	0,064	0,092	0,124	0,030	0,065	0,096	0,126	0,032	0,066
3	SIDO	0,051	0,084	0,148	0,199	0,060	0,114	0,164	0,228	0,062	0,120	0,173	0,243	0,067	0,140	0,237	0,310	0,069	0,125
4	KAEF	0,006	0,015	0,026	0,047	0,001	0,004	0,003	0,001	0,001	0,003	0,003	0,001	0,001	0,003	0,016	0,016	0,000	-
5	DVLA	0,036	0,065	0,096	0,119	0,046	0,062	0,096	0,121	0,029	0,069	0,074	0,082	0,040	0,064	0,123	0,070	0,063	0,079
6	MIKA	0,036	0,071	0,104	0,129	0,038	0,073	0,109	0,142	0,038	0,054	0,097	0,145	0,054	0,101	0,151	0,198	0,043	0,090
7	SILO	0,001	-	0,001	0,003	0,001	0,001	0,007	-	0,002	0,015	0,005	0,003	0,017	0,000	0,062	0,075	0,011	0,287
8	PRDA	0,017	0,034	0,058	0,091	0,024	0,043	0,062	0,105	0,017	0,006	0,059	0,120	0,066	0,126	0,196	0,229	0,037	0,065
9	PYFA	0,009	0,009	0,043	0,045	0,010	0,010	0,009	0,049	0,021	0,028	0,074	0,097	0,019	0,020	0,025	0,007	0,002	0,008
10	SAME	0,012	0,026	0,023	0,023	0,002	0,002	-	-	-	-	-	0,150	0,013	0,048	0,032	0,002	0,002	-

**Lampiran 4 – Inventory Intensity**

No.	Kode Perusahaan	2018				2019				2020				2021				2022	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2												
1	MERK	0,293	0,302	0,347	0,214	0,234	0,345	0,337	0,262	0,304	0,361	0,387	0,341	0,309	0,296	0,310	0,264	0,310	0,389
2	KLBF	0,219	0,190	0,198	0,191	0,195	0,197	0,199	0,184	0,166	0,190	0,185	0,160	0,174	0,186	0,180	0,198	0,209	0,238
3	SIDO	0,098	0,090	0,099	0,093	0,092	0,098	0,101	0,085	0,092	0,115	0,097	0,080	0,103	0,113	0,126	0,112	0,129	0,179
4	KAEF	0,221	0,194	0,204	0,118	0,209	0,158	0,161	0,155	0,159	0,168	0,168	0,140	0,145	0,140	0,187	0,152	0,149	0,142
5	DVLA	0,131	0,158	0,163	0,167	0,167	0,169	0,155	0,182	0,166	0,191	0,208	0,188	0,172	0,166	0,152	0,206	0,184	0,199
6	MIKA	0,007	0,008	0,007	0,008	0,007	0,008	0,007	0,009	0,009	0,008	0,007	0,009	0,007	0,007	0,008	0,010	0,008	0,008
7	SILO	0,025	0,025	0,025	0,025	0,024	0,026	0,025	0,027	0,026	0,028	0,028	0,031	0,031	0,031	0,032	0,032	0,029	0,027
8	PRDA	0,013	0,016	0,017	0,018	0,015	0,014	0,013	0,016	0,022	0,027	0,031	0,031	0,024	0,024	0,024	0,017	0,014	0,013
9	PYFA	0,197	0,212	0,208	0,222	0,214	0,202	0,215	0,232	0,205	0,290	0,257	0,223	0,118	0,123	0,135	0,181	0,123	0,132
10	SAME	0,013	0,013	0,012	0,012	0,013	0,009	0,006	0,006	0,007	0,005	0,006	0,008	0,004	0,008	0,006	0,008	0,007	0,007

**Lampiran 5 – Manajemen Laba**

No.	Kode Perusahaan	2018				2019				2020				2021				2022		
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	
1	MERK	0,132	-	-	1,013	0,062	0,148	0,227	0,200	0,165	0,137	0,098	0,046	0,175	-	-	0,035	0,035	0,260	0,089
2	KLBF	0,043	0,048	0,021	0,012	0,054	0,048	0,051	0,032	0,037	0,247	0,240	0,264	0,417	0,261	0,230	0,236	0,285	0,249	
3	SIDO	0,002	0,098	0,083	0,088	-	0,140	0,142	0,131	0,007	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	KAEF	- 27349 8,912	-353, 069	-314, 516	- 0,251	32741 7,395	- 0,832	-577, 215	-561, 031	-543, 319	0,245	0,236	0,164	0,347	0,263	0,283	0,230	0,351	0,261	
5	DVLA	0,223	0,010	0,038	0,046	0,218	0,003	0,081	0,082	0,167	0,262	0,206	0,223	-	0,063	0,258	0,106	0,063	0,055	0,272
6	MIKA	0,296	0,317	0,324	0,351	0,376	0,371	0,364	0,374	0,356	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,027
7	SILO	0,070	-	-	-	0,064	0,017	0,032	0,122	0,047	0,157	0,107	0,051	0,084	0,133	0,177	0,042	0,102	0,458	
8	PRDA	0,023	0,078	0,101	0,081	0,005	0,046	0,031	0,043	0,032	0,039	0,000	0,006	-	0,189	0,031	0,054	0,008	-	0,040
9	PYFA	- 0,176	0,058	0,085	0,038	- 0,176	0,021	- 0,004	- 0,026	- 0,156	- 0,195	- 0,093	- 0,102	- 0,048	- 0,051	- 0,039	- 0,342	- 0,087	- 0,054	- 0,054
10	SAME	- 0,543	- 0,434	- 0,472	- 0,448	- 0,515	- 0,430	- 0,523	- 0,589	- 0,526	- 0,487	- 0,616	- 0,438	- 0,275	- 0,225	- 0,638	- 0,449	- 0,359	- 0,373	

**Lampiran 6 – Kepemilikan Institusional**

No.	Kode Perusahaan	2018				2019				2020				2021				2022	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2												
1	MERK	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867	0,867
2	KLBF	0,568	0,570	0,570	0,570	0,572	0,570	0,570	0,570	0,570	0,570	0,571	0,570	0,574	0,576	0,579	0,578	0,578	0,580
3	SIDO	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,810	0,816	0,816	0,776	0,776
4	KAEF	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900	0,900
5	DVLA	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921	0,921
6	MIKA	0,606	0,606	0,606	0,606	0,606	0,606	0,606	0,619	0,619	0,619	0,619	0,619	0,619	0,619	0,619	0,619	0,619	0,619
7	SILO	0,772	0,772	0,772	0,868	0,868	0,868	0,868	0,815	0,815	0,815	0,815	0,815	0,815	0,815	0,815	0,815	6,734	6,734
8	PRDA	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,750	0,720
9	PYFA	0,538	0,538	0,538	0,538	0,538	0,538	0,538	0,538	0,538	0,738	0,734	0,748	0,751	0,720	0,738	0,745	0,755	0,833
10	SAME	0,845	0,845	0,845	0,839	0,839	0,839	0,794	0,848	0,867	0,867	0,719	0,722	0,739	0,751	0,752	0,764	0,764	0,764

**Lampiran 7 – Labor Cost**

No.	Kode Perusahaan	2018				2019				2020				2021				2022	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2												
1	MERK	11,260	11,313	11,347	11,230	11,158	11,345	11,420	11,375	11,426	11,486	11,299	11,363	11,396	11,439	11,455	11,659	11,652	11,667
2	KLBF	15,575	14,633	15,935	15,003	15,620	15,089	16,001	15,281	16,088	15,676	16,064	15,643	16,283	15,704	16,413	16,372	16,529	16,041
3	SIDO	2,250	2,498	2,096	2,874	2,535	2,193	2,547	2,743	2,782	2,835	2,870	2,949	2,986	3,022	3,062	2,543	2,537	2,578
4	KAEF	14,814	14,887	15,822	16,293	15,295	7,980	8,032	7,923	8,092	7,942	8,172	8,068	8,167	8,299	8,193	9,342	9,413	8,559
5	DVLA	10,214	10,138	10,307	10,572	10,327	10,333	10,489	10,551	10,387	10,259	10,473	10,918	11,102	10,259	10,528	10,958	11,168	10,504
6	MIKA	14,182	13,669	14,068	14,139	14,544	13,449	13,235	15,598	13,693	14,305	14,775	15,460	13,758	14,459	14,834	15,420	13,815	14,384
7	SILO	2,479	1,684	2,053	2,192	2,525	1,598	2,019	2,813	2,940	2,642	2,634	2,919	3,013	2,541	2,653	2,699	2,431	2,145
8	PRDA	4,591	4,181	4,045	4,104	4,146	4,327	4,347	4,218	4,304	4,369	4,297	4,299	4,286	4,345	4,356	4,134	4,223	4,170
9	PYFA	17,508	17,544	17,566	17,523	17,534	17,575	17,595	17,732	17,722	17,731	17,813	16,924	17,147	17,097	17,018	17,124	17,057	17,226
10	SAME	17,709	17,772	17,801	17,633	17,678	17,727	17,666	17,642	17,679	17,752	17,666	18,064	17,656	17,650	17,703	17,129	17,327	17,371